

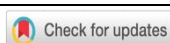


PENGARUH MOTIVASI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR HAFALAN AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS VII DI SMP IT MUHAMMADIYAH MIRI SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Fitri Handayani¹, Suhadi², Yetty Faridatul Ulfah³

^{1,2,3} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: fitrihdy999@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1367>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 October 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 29 December 2025

Keywords:

Teacher Motivation

Learning Outcomes

Qur'anic Memorization

Islamic Education



ABSTRACT

This study examines the influence of teacher-provided motivation on the Qur'an memorization learning outcomes of seventh-grade students at Muhammadiyah Integrated Islamic Junior High School (SMP IT) in Sragen. The background of the study is the crucial role of teachers in fostering students' learning motivation, particularly in a Qur'an memorization (tahfidz) program where some students have not met the memorization targets set by the school. Previous research shows that students' learning motivation is positively correlated with academic achievement. However, few have specifically investigated the role of teachers' external motivation on Qur'anic memorization achievement. This correlational quantitative research involved 30 seventh-grade students as the sample. Data on teacher motivation were collected through questionnaires, while memorization outcomes were obtained from tahfidz exam scores. The results indicate that teachers' motivational efforts in class are in the good to very good category, and students' Qur'an memorization outcomes are generally good (the majority of students achieved the fluency and accuracy targets). Nevertheless, Pearson product-moment correlation analysis showed no significant influence of teacher motivation on memorization outcomes ($r = 0.101$; $p > 0.05$), with an extremely weak relationship. This finding suggests that teacher-provided motivation alone is not sufficient to significantly improve memorization results.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh motivasi yang diberikan guru terhadap hasil belajar hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMP Islam Terpadu Muhammadiyah Sragen. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya peran guru dalam mendorong motivasi belajar siswa, khususnya dalam program tahfidz Al-Qur'an, di mana sejumlah siswa belum mencapai target hafalan yang ditetapkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan motivasi belajar siswa berhubungan positif dengan prestasi akademik. Namun, belum banyak yang meneliti secara khusus peran motivasi eksternal dari guru terhadap capaian hafalan Al-Qur'an. Penelitian kuantitatif korelasional ini melibatkan 30 siswa kelas VII sebagai sampel. Data motivasi guru diperoleh melalui angket, sedangkan hasil hafalan diambil dari nilai ujian tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru di kelas berada pada kategori baik hingga sangat baik, dan hasil belajar hafalan Al-Qur'an siswa tergolong baik (sebagian besar siswa mencapai target kelancaran dan ketepatan hafalan). Meskipun demikian, analisis korelasi Pearson product-moment menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara motivasi guru dan hasil hafalan ($r = 0,101$; $p > 0,05$), dengan hubungan yang sangat lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru saja tidak cukup untuk meningkatkan hasil hafalan secara statistik signifikan.

Kata Kunci: Motivasi Guru; Hasil Belajar; Hafalan Al-Qur'an; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk menggerakkan perilakunya mencapai tujuan tertentu (Uno, 2012). Siswa dengan motivasi tinggi cenderung berusaha lebih gigih mencapai hasil belajar yang diinginkan meskipun menghadapi berbagai hambatan (Hakim, 2019). Sebaliknya, tanpa motivasi yang memadai, siswa cenderung kurang bersemangat sehingga hasil belajarnya tidak optimal. Guru, sebagai pendidik, memegang peran sentral dalam membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui berbagai upaya dan strategi (Rodliyah, 2013). Menurut Rodliyah (2013), guru Pendidikan Agama Islam perlu menguasai metodologi pembelajaran yang tepat dan kreatif untuk menarik minat siswa terhadap pelajaran yang disampaikan. Dengan metode mengajar yang variatif, pendekatan personal, dan pemberian umpan balik positif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, motivasi memiliki peran yang sangat penting. Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung petunjuk hidup, dan menghafalkan Al-Qur'an dipandang sebagai ibadah mulia dalam tradisi Islam. Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para penghafal Al-Qur'an (hafizh) bahkan dijanjikan derajat yang tinggi dan kemuliaan di sisi Allah SWT (Basri et al., 2023). Proses menghafal Al-Qur'an berbeda dengan pembelajaran akademik biasa; ia menuntut ketekunan, pengulangan rutin, dan bimbingan intensif. Dalam hal ini, peran guru tahfidz (pembimbing hafalan) sangatlah urgen. Guru tidak hanya mengajarkan cara membaca dan mengoreksi tajwid, tetapi juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk terus menambah dan mengulang hafalan (Maksum, 2007). Maksum (2007) menekankan bahwa dalam belajar menghafal Al-Qur'an, bimbingan langsung dari guru diperlukan agar siswa dapat melafalkan ayat dengan fasih dan benar. Guru yang aktif memotivasi akan membantu siswa melewati kesulitan menghafal dan menjaga semangat mereka.

SMP Islam Terpadu Muhammadiyah Miri Sragen merupakan sekolah yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan pendidikan Islam, termasuk program tahfidzul Qur'an. Sekolah ini memiliki target tertentu untuk hafalan Al-Qur'an siswa setiap jenjangnya. Idealnya, pada akhir kelas VII siswa mampu menghafal Juz 30 (Juz 'Ammah) atau sejumlah surat sesuai program. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa tidak semua siswa mencapai target hafalan yang ditetapkan sekolah. Beberapa siswa menghadapi kendala dalam menghafal, antara lain kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan (berdasarkan catatan guru tahfidz). Siswa yang motivasi belajarnya rendah cenderung tidak tekun menghafal dan mudah lupa terhadap ayat yang telah dihafal. Selain itu, latar belakang pendidikan keluarga yang beragam turut memengaruhi kebiasaan belajar siswa (Mashur, 2020). Mashur (2020) menemukan bahwa siswa dengan lingkungan keluarga religius cenderung memiliki minat hafalan lebih tinggi, sedangkan yang kurang mendapat dukungan di rumah menghadapi kesulitan mempertahankan hafalannya. Kondisi ini menimbulkan gap penelitian yang penting: sejauh mana upaya motivasi dari guru dapat mengatasi kendala motivasi internal siswa dan meningkatkan hasil hafalan mereka?

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara motivasi belajar dan prestasi siswa. Umniah (2018) dalam penelitiannya di Madrasah Aliyah menemukan adanya hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Demikian pula, Habibi et al. (2020) melaporkan bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan berhubungan signifikan dengan hasil belajar hafalan Al-Qur'an siswa SMP.

Kedua studi tersebut menegaskan pentingnya motivasi dalam pencapaian belajar. Akan tetapi, fokus kedua penelitian itu adalah motivasi dari sisi siswa (motivasi intrinsik) ataupun gabungan dengan faktor lain, bukan motivasi yang diberikan oleh guru. Artinya, belum ada kajian mendalam mengenai pengaruh motivasi eksternal yang datang dari guru terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Penelitian relevan lainnya (mis. Khotimah, 2021) menunjukkan peran guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran sains di sekolah dasar. Hal ini memperkuat asumsi bahwa dorongan dari guru berdampak positif pada semangat belajar siswa secara umum. Berangkat dari temuan-temuan tersebut, novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada sudut pandang yang diambil: penelitian ini secara khusus melihat pengaruh motivasi yang diberikan guru terhadap hasil belajar hafalan Al-Qur'an, suatu topik yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks sekolah Islam terpadu. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMP IT Muhammadiyah Sragen yang memiliki program tahfidz formal, sehingga hasilnya diharapkan memberikan kontribusi empiris baru di bidang pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal: (1) bagaimana tingkat motivasi yang diberikan guru dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP IT Muhammadiyah Miri Sragen, (2) bagaimana tingkat hasil belajar hafalan Al-Qur'an siswa kelas VII di sekolah tersebut, dan (3) apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi guru dalam pembelajaran terhadap hasil belajar hafalan Al-Qur'an siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat motivasi guru dalam memotivasi siswa, mendeskripsikan capaian hasil belajar hafalan Al-Qur'an siswa, serta menganalisis pengaruh motivasi guru terhadap hasil hafalan Al-Qur'an. Sesuai landasan teori motivasi dan hasil belajar, hipotesis yang diajukan adalah bahwa *"terdapat pengaruh positif yang signifikan antara motivasi guru dan hasil belajar hafalan Al-Qur'an siswa"*. Dengan kata lain, diasumsikan bahwa semakin tinggi motivasi yang diberikan guru kepada siswa, maka semakin tinggi pula pencapaian hafalan Al-Qur'an siswa. Untuk menguji hipotesis tersebut, dilakukan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional sebagaimana dijelaskan dalam metode di bawah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan pengaruh antara dua variabel (motivasi guru dan hasil hafalan Al-Qur'an) dalam tingkat tertentu. Desain korelasional non-eksperimental dipilih karena variabel-variabel penelitian diukur sebagaimana adanya pada subjek, tanpa perlakuan khusus. Penelitian dilaksanakan di SMP IT Muhammadiyah Miri Sragen yang berlokasi di Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Waktu penelitian adalah pada bulan Agustus 2023 bertepatan dengan Tahun Pelajaran 2024/2025 semester gasal.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa SMP IT Muhammadiyah Miri Sragen Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 105 siswa (kelas VII, VIII, dan IX). Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, sampel penelitian diambil dengan teknik *cluster random sampling* pada level kelas. Dari tiga tingkat kelas yang ada, dipilih kelas VII sebagai sampel penelitian. Jumlah siswa kelas VII adalah 30 orang, yang merupakan sekitar 28,5% dari total populasi (sekitar 30% populasi). Jumlah sampel ini memenuhi kriteria minimum untuk uji korelasi sederhana dan dianggap representatif untuk menggambarkan populasi dalam konteks variabel yang diteliti. Komposisi sampel terdiri atas siswa putra dan putri dengan rentang usia 12–13 tahun.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi guru dalam pembelajaran (sering

disebut “motivasi guru” saja), yaitu upaya atau dorongan yang diberikan guru kepada siswa untuk meningkatkan semangat dan kualitas belajar. Variabel ini diukur melalui metode kuesioner (angket) tertutup yang disusun peneliti. Angket motivasi guru disebarkan kepada sampel siswa untuk menilai sejauh mana guru memberikan motivasi dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Instrumen angket berisi sejumlah pernyataan dengan skala Likert 1–4 (1 = sangat tidak setuju, 4 = sangat setuju) yang mencakup beberapa indikator motivasi eksternal. Indikator-indikator tersebut antara lain: (1) dorongan untuk berprestasi, misalnya guru memberikan target dan penghargaan atas keberhasilan hafalan; (2) umpan balik dan pengakuan, misalnya guru memuji atau mengoreksi dengan konstruktif; (3) penciptaan lingkungan belajar kondusif, misalnya guru membangun suasana kelas yang positif dan religius; serta (4) variasi metode pembelajaran, misalnya penggunaan metode hafalan yang menarik. Angket ini disusun mengacu pada teori motivasi belajar (Uno, 2012) dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas butir dilakukan dengan korelasi Pearson terhadap skor total, menghasilkan semua butir pernyataan valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach memberikan koefisien $\alpha > 0,70$, yang mengindikasikan instrumen cukup reliabel untuk mengukur motivasi guru menurut persepsi siswa.

Variabel terikat (dependent) adalah hasil belajar hafalan Al-Qur'an siswa. Yang dimaksud hasil belajar hafalan di sini adalah tingkat pencapaian siswa dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya Juz 30, yang dinilai melalui tes atau ujian hafalan. Data variabel ini diperoleh dengan metode dokumentasi, yakni pengambilan nilai Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran Tahfidz Al-Qur'an kelas VII. Nilai hafalan tersebut mencerminkan kemampuan siswa mengingat dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari selama satu semester, termasuk aspek kelancaran, ketepatan tajwid, dan jumlah hafalan yang tercapai. Skor hasil hafalan berskala 0–100 sesuai sistem penilaian sekolah. Dokumentasi nilai ini dianggap data sekunder yang objektif karena merupakan hasil evaluasi formal oleh guru tahfidz di sekolah.

Sebelum dilakukan analisis utama, data hasil angket motivasi guru dan nilai hafalan siswa terlebih dahulu melalui uji prasyarat. Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji linearitas hubungan variabel. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengecek apakah distribusi data skor motivasi guru dan skor hafalan Al-Qur'an mengikuti distribusi normal. Kemudian, uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel motivasi guru (X) dan hasil hafalan (Y) bersifat linier, yang merupakan asumsi penting dalam analisis korelasi Pearson. Setelah prasyarat terpenuhi (pada uji normalitas diperoleh $p > 0,05$ menandakan data terdistribusi normal, dan uji linearitas menunjukkan hubungan X–Y adalah linier), analisis dilanjutkan ke uji hipotesis.

Teknik analisis data utama yang digunakan adalah analisis korelasi Product Moment Pearson. Analisis korelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh atau hubungan linear antara variabel X dan Y. Taraf signifikansi yang digunakan ditetapkan pada $\alpha = 0,05$ (5%). Hipotesis statistik yang diuji yaitu: H_0 (hipotesis nol) = “tidak ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara motivasi guru dan hasil hafalan Al-Qur'an siswa”, dan H_a (hipotesis alternatif) = “ada pengaruh positif yang signifikan antara motivasi guru dan hasil hafalan Al-Qur'an siswa”. Kriteria pengambilan keputusan: H_0 ditolak (H_a diterima) jika koefisien korelasi r_{hitung} melebihi nilai kritis r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$, dan sebaliknya H_0 diterima jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik (SPSS versi 23) untuk menghitung nilai koefisien korelasi Pearson dan signifikansinya. Selain itu, disajikan juga statistik deskriptif untuk kedua variabel (mean,

median, modus, dan standar deviasi) guna memberikan gambaran umum kecenderungan data. Hasil analisis selengkapnya disajikan pada bagian hasil dan pembahasan berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh gambaran deskriptif mengenai motivasi guru dalam pembelajaran dan hasil hafalan Al-Qur'an siswa. Secara umum, siswa menilai motivasi yang diberikan guru berada pada tingkatan yang tinggi. Dari angket motivasi guru (skor maksimum teoretis 72), skor total yang diperoleh responden berkisar antara 52 hingga 61. Rata-rata skor motivasi guru adalah 56,53 dengan standar deviasi sekitar 2,5. Jika dipersentasekan, rata-rata tersebut setara dengan 78,5% dari skor maksimal, yang dapat dikategorikan sebagai motivasi "baik". Modus (skor yang paling sering muncul) dan median untuk variabel motivasi guru sama-sama sekitar 57, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian di atas 55. Distribusi skor relatif homogen (penyebaran sempit), menandakan hampir semua siswa merasakan dorongan motivasi dari guru dalam level yang relatif serupa (tidak jauh berbeda antara satu siswa dengan lainnya). Secara kualitatif, hal ini berarti guru di SMP IT Muhammadiyah Sragen secara konsisten berupaya memotivasi seluruh siswa dalam kategori baik. Beberapa bentuk konkret motivasi guru yang teridentifikasi di kelas antara lain: guru memberikan target hafalan dan memantau pencapaiannya, memberikan penguatan positif seperti pujian bagi yang mencapai target, menerapkan variasi metode (misalnya metode setoran hafalan bergilir, permainan terkait ayat, dsb.), serta membangun suasana religius (misalnya mengawali pelajaran dengan muraqabah/doa dan motivasi spiritual). Upaya-upaya tersebut dinilai siswa cukup efektif dalam mendorong semangat mereka.

Sementara itu, untuk variabel hasil belajar hafalan Al-Qur'an, diperoleh data dokumentasi nilai UAS Tahfidz dari 30 siswa kelas VII. Nilai hafalan siswa berkisar antara yang terendah 57 hingga tertinggi 81 (dari skala 0-100). Rata-rata nilai hafalan adalah 75,4, dengan standar deviasi $\pm 3,99$. Modus nilai (nilai yang paling banyak diperoleh siswa) adalah 80, sedangkan median (nilai tengah) adalah 76, yang artinya separuh lebih dari siswa mendapatkan nilai 76 atau di atasnya. Jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah untuk mata pelajaran Tahfidz (misalnya KKM = 75), maka sebagian besar siswa telah mencapai atau melampaui KKM. Mayoritas siswa berada pada kategori hasil belajar "baik" dalam hafalan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa sekitar 70% siswa berhasil memenuhi target hafalan yang ditentukan (misalnya menghafal sejumlah surat tertentu dengan lancar). Indikator penilaian hafalan mencakup kelancaran mengucapkan ayat tanpa melihat, ketepatan tajwid dan makhraj, serta kemampuan mempertahankan hafalan (muroja'ah). Siswa dengan nilai tinggi umumnya mampu membaca hafalan dengan lancar dan sedikit kesalahan tajwid, serta menunjukkan konsistensi muroja'ah harian. Adapun siswa dengan nilai lebih rendah (misalnya yang nilainya di bawah 70) cenderung mengalami kesulitan menjaga hafalan lama dan melakukan kesalahan pada beberapa hukum tajwid, yang menandakan perlunya perbaikan metode menghafal atau peningkatan motivasi pribadi.

Tabel berikut menyajikan statistik deskriptif kedua variabel penelitian.

Variabel	Skor Rata-rata	SD	Kategori
Motivasi Guru (Skala 18-72)	56,53	2,52	Baik - Sangat Baik
Hasil Hafalan Al-Qur'an (0-100)	75,43	3,99	Baik (Tuntas)

Tabel ini merupakan statistik deskriptif motivasi guru dan hasil hafalan Al-Qur'an ($N = 30$). Seperti tampak pada di atas, rata-rata motivasi guru berada pada kategori baik (mendekati sangat baik), dan rata-rata hasil hafalan Al-Qur'an siswa juga masuk kategori baik/tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi proses pembelajaran Tahfidz di kelas VII SMP IT Muhammadiyah Sragen cukup menggembirakan: guru telah menjalankan peran motivator dengan efektif, dan para siswa menunjukkan prestasi hafalan yang memuaskan. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana hubungan antara kedua hal tersebut – apakah siswa yang menerima motivasi lebih tinggi dari guru cenderung memiliki hasil hafalan lebih tinggi pula? Pertanyaan inilah yang dijawab melalui analisis inferensial berikut.

Uji Korelasi Pengaruh Motivasi Guru terhadap Hasil Hafalan

Untuk menguji hipotesis penelitian, dilakukan analisis korelasi Product Moment Pearson antara variabel motivasi guru (X) dan hasil belajar hafalan Al-Qur'an (Y). Sebelum uji korelasi, telah dipastikan prasyarat berupa linearitas hubungan terpenuhi. Plot scatter diagram antara skor motivasi guru dan nilai hafalan memperlihatkan pola sebaran titik yang cukup acak tanpa kemiringan jelas, namun uji linearitas dengan metode ANOVA menunjukkan hubungan yang linier ($F_{\text{deviation from linearity}}$ tidak signifikan, $p > 0,05$). Data kedua variabel juga berdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov (masing-masing $p > 0,05$), sehingga penggunaan korelasi Pearson dapat dibenarkan.

Hasil perhitungan korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,101$. Nilai r_{hitung} ini lebih kecil dibanding nilai r_{tabel} pada $n = 30$ ($df = 28$, $\alpha 0,05$) yang sekitar 0,361. Secara statistik, diperoleh tingkat signifikansi $p = 0,60$ (sekitar $> 0,05$). Dengan demikian, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi guru dan hasil belajar hafalan Al-Qur'an. Koefisien $r = 0,101$ mengindikasikan hubungan linear yang sangat lemah dan positif (arahnya positif karena r bernilai positif, namun besarnya mendekati nol). Dalam interpretasi kategori korelasi, nilai 0,101 berada pada kategori “sangat rendah” (Hadi, 2014, dalam Sugiyono, 2015). Artinya, variasi skor motivasi guru hampir tidak berhubungan dengan variasi nilai hafalan siswa. Secara visual, scatterplot menunjukkan bahwa baik siswa yang menilai motivasi gurunya tinggi maupun yang menilai sedikit lebih rendah, cenderung memperoleh rentang nilai hafalan yang bervariasi tanpa pola tertentu.

Dengan hasil ini, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan “ada pengaruh positif signifikan motivasi guru terhadap hasil hafalan Al-Qur'an” ditolak, dan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan “tidak ada pengaruh signifikan” diterima. Secara ringkas, temuan utama penelitian ini adalah: motivasi guru tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap hasil belajar hafalan Al-Qur'an siswa kelas VII. Meskipun guru telah berupaya memotivasi dengan baik dan siswa-siswa secara keseluruhan menunjukkan hasil hafalan yang baik, secara statistik peningkatan atau perbedaan dalam motivasi guru tidak tercermin sebagai peningkatan yang sejajar dalam prestasi hafalan individu siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini cukup menarik karena tidak sesuai dengan ekspektasi teoritis awal. Secara teori dan berdasarkan beberapa studi terdahulu, motivasi (terutama motivasi belajar siswa) sering kali berhubungan positif dengan hasil belajar. Misalnya, penelitian Umniah (2018) dan Habibi et al. (2020) keduanya menemukan korelasi positif antara tingkat motivasi dan prestasi belajar. Demikian pula Khotimah (2021) melaporkan bahwa peran guru dalam memotivasi siswa dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa di kelas. Oleh karena itu, awalnya diasumsikan bahwa motivasi yang diberikan guru akan membantu siswa lebih tekun dan bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an, yang pada gilirannya

meningkatkan hasil hafalan mereka. Namun, temuan empiris menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara motivasi guru dan hasil hafalan di konteks penelitian ini. Beberapa faktor dan penjelasan dapat dipertimbangkan terkait fenomena ini:

1. Rentang Variabilitas yang Terbatas pada Variabel Motivasi Guru

Berdasarkan data deskriptif, skor motivasi guru yang diperoleh dari para siswa cenderung homogen (hampir semua tinggi, berkisar 52–61 dari 72). Variasi yang terbatas ini menyulitkan terjadinya korelasi yang kuat, karena tidak ada kelompok siswa yang merasa “kurang dimotivasi” vs “sangat dimotivasi” secara mencolok oleh guru – mayoritas merasakan motivasi yang baik. Dengan kata lain, seluruh siswa mendapatkan dosis motivasi yang relatif merata dari guru tahfidz mereka. Akibatnya, perbedaan dalam hasil hafalan mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, bukan oleh perbedaan tingkat motivasi guru (karena tingkat motivasi guru hampir sama di seluruh kelas). Dalam analisis statistik, hal ini dikenal sebagai *restriction of range* pada variabel X, yang dapat mengecilkan koefisien korelasi. Jadi, kemungkinan bukan berarti motivasi guru tidak penting, tetapi karena motivasi guru sudah tinggi dan tidak bervariasi banyak antar-siswa, maka pengaruhnya terhadap variasi hasil hafalan tidak tampak signifikan.

2. Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Faktor Individual Siswa

Menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas yang sangat memerlukan motivasi intrinsik – dorongan dari dalam diri siswa sendiri. Meskipun guru sudah berperan sebagai motivator eksternal, minat dan kemauan pribadi siswa menjadi penentu utama seberapa jauh ia akan berusaha menghafal di luar jam pelajaran. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mungkin motivasi intrinsik siswa memiliki peran lebih dominan terhadap keberhasilan hafalan dibanding motivasi ekstrinsik dari guru. Siswa yang nilai hafalannya tertinggi kemungkinan adalah mereka yang memang memiliki keinginan kuat menghafal (misalnya termotivasi oleh cita-cita menjadi hafizh, dorongan religius, atau dukungan keluarga). Sebaliknya, siswa yang nilai hafalannya rendah walaupun guru sudah memotivasi, kemungkinan kurang memiliki minat pribadi atau tidak disiplin dalam menghafal mandiri di rumah. Hal ini sejalan dengan teori bahwa motivasi ekstrinsik (seperti dorongan guru) efektif untuk memulai atau menambah dorongan belajar, tetapi untuk tugas yang menuntut ketekunan tinggi seperti menghafal, motivasi intrinsik lah yang mempertahankan usaha dalam jangka panjang. Guru bisa memberikan pancingan dan dukungan, namun akhirnya keberhasilan hafalan tergantung pada *self-regulated learning* siswa – bagaimana ia mengatur waktu menghafal, mengulang hafalan, dan menjaga komitmen.

3. Peran Disiplin dan Kebiasaan dalam Hafalan

Penelitian Habibi et al. (2020) menekankan bahwa selain motivasi, kedisiplinan belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil hafalan Al-Qur'an. Ini mengindikasikan bahwa siswa perlu memiliki rutinitas dan disiplin tinggi (misalnya jadwal muroja'ah harian, target periodik) untuk mencapai prestasi hafalan yang baik. Dalam konteks penelitian ini, bisa jadi semua siswa termotivasi oleh guru, tetapi tingkat disiplin mereka berbeda-beda dalam menindaklanjuti motivasi tersebut. Siswa yang sangat disiplin – misalnya tiap hari menambah hafalan beberapa ayat dan konsisten mengulang hafalan lama – akan meraih hasil baik, sedangkan yang kurang disiplin akan tertinggal meski guru sudah memotivasi. Jika hal ini terjadi, korelasi langsung antara motivasi guru dan hasil hafalan menjadi kabur, karena disiplin siswa menjadi variabel mediator/antara yang krusial. Dengan kata lain, motivasi guru baru akan berdampak positif apabila diiringi disiplin belajar siswa; tanpa disiplin, motivasi guru bisa “tidak tersalurkan” efektif. Ini sesuai dengan adagium bahwa motivasi membuka pintu, tetapi disiplin yang membuat seseorang mau terus melangkah melewati pintu tersebut.

4. Faktor Kontekstual dan Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar di sekolah dan di rumah turut memengaruhi hasil hafalan. Dari data kualitatif latar belakang diketahui beberapa siswa menghadapi kendala kurangnya dukungan keluarga dalam menghafal (misal orang tua kurang mampu memantau atau membantu). Meskipun di kelas guru sudah memotivasi, jika di rumah siswa tidak mendapat fasilitas atau suasana yang mendukung (misalnya tidak ada waktu khusus menghafal, atau lingkungan ramai), pencapaian hafalannya bisa terganggu. Begitu pula faktor kemampuan kognitif individu (daya ingat tiap anak bisa berbeda) dan kesehatan (anak yang sering sakit mungkin tertinggal hafalannya) dapat memengaruhi hasil. Guru tidak dapat sepenuhnya mengontrol faktor-faktor tersebut. Oleh karenanya, pengaruh motivasi guru terhadap hasil akhir menjadi tidak dominan bila dibanding kontribusi faktor-faktor lain. Dalam penelitian Mashur (2020) di sekolah lain, ditegaskan bahwa latar belakang dan lingkungan siswa (baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah/pesantren) sangat menentukan minat dan hasil hafalan. Siswa dengan lingkungan religius yang kuat cenderung memiliki motivasi internal dan kebiasaan menghafal lebih baik. Sementara guru di kelas mungkin hanya bertemu siswa beberapa jam dalam seminggu, lingkungan keluarga dan keseharian siswa mengisi jam-jam sisanya. Ini menjelaskan mengapa motivasi di kelas belum tentu cukup untuk menjamin performa hafalan puncak tanpa dukungan lingkungan belajar menyeluruh.

5. Indikator Keberhasilan Hafalan yang Beragam

Hasil belajar hafalan Al-Qur'an yang diukur dalam penelitian ini berupa nilai ujian tertulis/lisan di akhir semester. Nilai ini meskipun mencerminkan kemampuan hafalan, namun bisa jadi tidak menangkap seluruh dimensi usaha dan peningkatan siswa. Misalnya, ada siswa yang semula lemah hafalannya lalu meningkat pesat berkat motivasi guru, tetapi tetap mendapat nilai moderat karena titik awalnya rendah. Atau, kemungkinan terdapat aspek spiritual dan afektif (kecintaan terhadap Al-Qur'an, keikhlasan) yang tumbuh karena motivasi guru namun tidak terukur oleh nilai angka. Guru mungkin berhasil menanamkan nilai-nilai positif dan kecintaan menghafal meski jumlah hafalan belum tinggi. Hal-hal semacam ini tidak tampak dalam korelasi antara angka motivasi dan angka hasil hafalan, tetapi penting dicatat sebagai dampak positif tersembunyi dari motivasi guru. Dengan kata lain, kontribusi motivasi guru bisa bersifat kualitatif (menumbuhkan minat, membentuk karakter disiplin, dan lain-lain) yang buahnya mungkin baru terlihat jangka panjang, tidak langsung tercermin di nilai ujian semester.

Temuan bahwa motivasi guru tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap hasil hafalan, bukan berarti peran guru dapat diabaikan dalam pembelajaran tahfidz. Justru, fakta bahwa rata-rata hafalan siswa baik dan relatif seragam dapat ditafsirkan sebagai indikasi bahwa guru tahfidz telah berhasil memotivasi seluruh siswa hingga mencapai standar minimal. Hal ini didukung pernyataan kesimpulan penelitian bahwa motivasi guru di sekolah ini berada pada kategori baik hingga sangat baik, dan mayoritas siswa mencapai target hafalan. Artinya, guru mampu menjaga motivasi kolektif kelas dan memastikan tak ada siswa yang tertinggal jauh. Ketidadaan korelasi yang signifikan mungkin mengisyaratkan pentingnya pendekatan yang lebih individual. Guru barangkali perlu mengidentifikasi siswa-siswa yang memiliki hambatan khusus dalam menghafal (misal motivasi intrinsik rendah atau kurang disiplin), lalu memberikan bimbingan tambahan yang lebih personal kepada mereka. Dengan intervensi yang lebih terarah pada individu bermasalah, mungkin pengaruh motivasi guru akan tampak lebih nyata dalam peningkatan prestasi hafalan siswa tersebut.

Dari sisi keilmuan, hasil ini memberikan kontribusi baru dan perspektif bagi bidang

pendidikan Islam, terutama dalam program tahfidzul Qur'an di sekolah formal. Sebelumnya mungkin diasumsikan bahwa motivasi dari guru otomatis berdampak pada hasil hafalan, namun studi ini menunjukkan bahwa asumsi tersebut perlu dikaji ulang. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada temuannya yang kontradiktif: di samping mengonfirmasi bahwa motivasi guru rata-rata tinggi dan hasil hafalan tinggi, penelitian ini *menegaskan tidak adanya hubungan linier signifikan* di antara keduanya. Hal ini mengajak para pendidik dan peneliti untuk melihat faktor-faktor lain atau interaksi yang lebih kompleks. Misalnya, kemungkinan ada ambang batas di mana motivasi guru baru berdampak apabila motivasi siswa sendiri di atas level tertentu, atau barangkali hubungan baru muncul pada masa pembelajaran yang lebih panjang (lebih dari satu semester). Juga, bisa jadi karakteristik subjek memoderasi hubungan: misal, siswa yang benar-benar bermasalah (motivasi sangat rendah) akan terbantu signifikan oleh motivasi guru, tetapi siswa yang rata-rata sudah termotivasi tidak terlalu terpengaruh lagi (dikenal sebagai efek plafon).

Hasil ini juga mengandung implikasi praktis. Bagi guru-guru tahfidz dan pendidik di sekolah Islam, temuan ini menjadi pengingat bahwa motivasi ekstrinsik dari guru harus diimbangi dengan upaya membangun motivasi intrinsik siswa. Guru dapat mengarahkan sebagian upaya pada coaching bagaimana cara menghafal mandiri, memberikan teladan kecintaan pada Al-Qur'an, atau melibatkan orang tua dalam memotivasi anak di rumah. Penguatan motivasi dari multi-arah (guru, diri sendiri, keluarga, lingkungan) diyakini akan lebih efektif. Selain itu, perlunya menanamkan disiplin pada siswa tidak boleh diabaikan. Guru mungkin perlu menekankan pentingnya latihan rutin dan membuat sistem monitoring hafalan harian/mingguan, karena motivasi tanpa disiplin ibarat semangat tanpa tindakan konsisten.

Sebagai pembandingan, mungkin di sekolah berbasis pesantren dengan jadwal hafalan lebih intensif, peran motivasi guru bisa berdampak lebih besar karena guru mendampingi siswa hampir sepanjang hari dalam menghafal. Sementara di sekolah ini, waktu tatap muka terbatas sehingga guru perlu mensiasati agar motivasi yang diberikan "berbekas" dalam perilaku sehari-hari siswa di luar kelas.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan bahwa peran guru sebagai motivator tetap krusial secara kualitatif, meski secara kuantitatif pengaruhnya terhadap nilai hafalan tidak signifikan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memasukkan variabel-variabel pendukung seperti motivasi intrinsik, kebiasaan belajar, atau dukungan orang tua, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai determinan keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Juga, metode kualitatif dapat digali untuk mengetahui pengalaman siswa: apakah motivasi dari guru membuat mereka lebih bersemangat, dan apa yang mereka lakukan berbekal motivasi tersebut. Dengan begitu, kontribusi motivasi guru dapat terpotret tidak hanya dalam angka nilai, tetapi juga dalam sikap dan proses belajar siswa yang mungkin lebih sulit diukur namun nyata dampaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut: *Pertama*, motivasi guru dalam proses pembelajaran tahfidz di kelas VII SMP IT Muhammadiyah Miri Sragen tergolong tinggi (baik hingga sangat baik). Guru tahfidz di sekolah ini menunjukkan berbagai upaya positif dalam mendorong minat dan semangat belajar siswa, antara lain melalui strategi pembelajaran yang variatif dan interaktif, pemberian umpan balik dan penghargaan atas kemajuan hafalan, penerapan disiplin yang terarah, serta pendekatan personal kepada siswa. Upaya motivasi tersebut membantu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menumbuhkan partisipasi aktif

siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Dapat dikatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang efektif, sehingga tidak ada siswa yang merasa terabaikan motivasinya.

Kedua, hasil belajar hafalan Al-Qur'an siswa kelas VII di SMP IT Muhammadiyah Miri Sragen berada pada kategori baik. Mayoritas siswa mampu mencapai target hafalan yang ditetapkan sekolah pada semester berjalan. Hal ini terlihat dari nilai-nilai ujian hafalan mereka yang sebagian besar memenuhi atau melampaui KKM. Para siswa umumnya lancar dalam menghafal surat-surat pendek Juz 30 dengan tajwid yang cukup tepat, mampu mengingat kembali hafalannya (melalui kegiatan muroja'ah rutin), dan menunjukkan minat yang positif terhadap program tahfidz. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan lingkungan sekolah yang religius dan program pembinaan tahfidz yang terstruktur. Selain itu, motivasi dan bimbingan guru, kebiasaan belajar harian, minat intrinsik siswa, serta dorongan orang tua di rumah turut memberikan kontribusi terhadap capaian baik ini.

Ketiga, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi guru dan hasil belajar hafalan Al-Qur'an siswa kelas VII. Pengujian hipotesis dengan analisis korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,101 dengan p-value di atas 0,05, yang berarti hubungan antara variabel motivasi guru (X) dan hasil hafalan (Y) secara statistik sangat lemah dan tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat motivasi yang diberikan guru kepada siswa tidak berkorelasi langsung dengan perbedaan pencapaian hafalan mereka.

REFERENSI

- Abdullah, H., Suradika, A., & Ansharullah. (2020). *Hubungan Motivasi dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Hafalan Al-Qur'an*. Jurnal Instruksional, 2(1), 1-7.
- Basri, A. S., Efendi, A., Fatchurrohman, M., & Fatimah, M. (2023). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Tahfidzul Qur'an pada Siswa Kelas III Program Khusus Madrasah Ibtidaiyah Al Amin Sinongko Tahun Pelajaran 2021/2022*. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 1-10.
- Habibi, S., Suradika, A., & Ansharullah. (2020). *Hubungan Motivasi dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Hafalan Al-Qur'an*. Jurnal Instruksional, 2(1), 50-58.
- Khotimah, K. (2021). *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA Kelas IV di SDN 2 Purwodadi*. Metro: IAIN Metro.
- Maksum, Z. Z. (2007). *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Mashur, I. (2020). *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VIII pada Ekstrakurikuler di SMP Al-Qur'an Al Mubarak Genteng*. Genteng: Institut Agama Islam Ibrahimy.
- Rodliyah, S. (2013). *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Umniah, H. F. (2018). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Ma'arif 1 Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019*. Metro: IAIN Metro.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA